

## ABSTRAK

Akuntabilitas merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan bersifat multitafsir. Hal ini terjadi karena melibatkan pihak yang berinteraksi, lingkungan yang membentuk dan bagaimana proses yang telah berjalan mampu mengontruksi realitas yang ada. Konsep penelitian mengenai akuntabilitas pengelolaan dana dikupas dalam ranah paroki dan keuskupan di Keuskupan Agung Semarang yang dijalankan oleh *accountor* dan *accountee*. Pada ranah Keuskupan, Romo paroki berperan sebagai *accountor* yang menjalankan akuntabilitas; dengan *accountee* yang terlibat adalah Uskup yang diwakili oleh Vikep, Tim Ekonomat, Romo Paroki baru dan Umat. Sementara itu, ketika di ranah paroki, Romo Paroki bertindak sebagai *accountee*, sedangkan yang berperan sebagai *accountor* adalah tim pelayanan. Keberadaan Romo paroki yang berperan sebagai *accountor* dan juga *accountee* mengakibatkan bias peran. Hal ini berdampak pada analisa makna yang tidak memisahkan kedua peran tersebut.

Selanjutnya, pengelolaan dana yang dimaksud merupakan dana solidaritas paroki yang berasal dari umat yang tujuannya untuk kegiatan peribadatan/kolekte. Sedangkan Dana Solidaritas Paroki merupakan dana yang dikumpulkan dari kolekte dan amplop persembahan umat yang digunakan untuk memberi subsidi pada paroki yang kurang mampu. Adapun riset mengenai pengelolaan dana di Gereja Katolik, pada tingkat paroki dan keuskupan belum pernah dilakukan. Selama ini penelitian di Gereja Katolik terbatas pada jenis akuntabilitas, anggaran serta penerapan PSAK. Demikian pula pihak yang terlibat, hanya mengungkap dari pihak *accountor* ataukah *accountee*, paroki ataukah keuskupan. Sementara itu, penelitian ini memandang akuntabilitas dari kedua sisi *accountor* dan *accountee*, paroki dan keuskupan sehingga mampu menyajikan pemaknaan dan praksis akuntabilitas pengelolaan dana solidaritas paroki secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan fenomenologi untuk mengulas makna akuntabilitas pengelolaan dana di Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang. Adapun data digali melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, dan untuk memperkuat analisa yang ada, penelitian ini juga menggunakan konfirmasi dari pihak-pihak yang dirasa kompeten yakni pada pihak Tribunal dan juga pada Bapa Uskup Keuskupan Agung Semarang. Sebagai suatu metode, penelitian ini menggunakan bauran fenomenologi yakni fenomenologi interpretif/IPA, fenomenologi menurut Schultz dan fenomenologi agama menurut Leeuw. Sedangkan untuk menganalisa data, penelitian ini menggunakan fenomenologi interpretif/IPA dari Heidegger, hingga mengantarkan makna akuntabilitas pengelolaan dana berbasis *cultural religiosity* dan *institutional-based trust*.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan tiga kebaruan. Kebaruan pertama esensi makna akuntabilitas pengelolaan dana berbasiskan *cultural religiosity* dan akuntabilitas pengelolaan dana berbasiskan *institutional-based trust*. Kedua, penelitian ini menemukan keberadaan interaksi timbal balik antara *cultural religiosity* dengan *trust*. Dan ketiga, penelitian ini menemukan *dual accountability* sebagai praksis akuntabilitas pengelolaan dana di gereja katolik KAS.

Untuk menjaga *dual accountability* sesuai dengan tujuan dan peruntukannya, diperlukan mekanisme *controlling accounting*. Keberadaan *controlling accounting* memandang *dual accountability* tidak hanya sebagai suatu sistem yang dijalankan demi tercapainya tujuan, namun juga memerlukan kendali terhadap perilaku pihak yang berinteraksi. Keberadaan *controlling accounting* dalam konteks penelitian ini telah dijalankan yang disebut dengan “supervisi.” Namun keberadaan supervisi hanya sebatas simbol dan belum dijalankan secara optimal.

Selanjutnya, rangkaian proses dan mekanisme *dual accountability* dan tindakan yang diharapkan dari *dual accountability* ini dibingkai dalam lensa *institutional logic*. Adapun *institutional logic* memandang institusi menjalankan perannya melalui interaksi yang terbangun secara dinamis antara individu dan organisasi dalam memaknai nilai, norma, hukum dan budaya yang melingkupinya. Ketika suatu kebijakan ditetapkan dan dijalankan, tentunya terdapat pro-kontra, termasuk dalam konteks Gereja Katolik KAS dalam menanggapi *dual accountability*. Pengalaman menjalankan *dual accounatbility* berdasarkan internalisasi ini menghasilkan pengalaman individu yang direfleksikan secara bersama-sama menjadi pengalaman organisasi. Setiap pengalaman dimaknai oleh organisasi sebagai suatu perjalanan untuk menggapai tujuan. Realitas ini tepat untuk dibingkai menurut lensa teori *institutional logic* yang mengungkapkan perjalanan suatu organisasi yang dinamis tidak hanya berdasarkan kognisi/rasionalitas namun juga simbol dan budaya yang melingkupinya.

Kata kunci: *cultural religiosity*, *trust*, *dual accountability*, KAS, katolik